

**SOSIALISASI PENYEGARAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI PARA
PENDIDIK DI LINGKUNGAN SD MANYARAN 01 SEMARANG MELALUI BACAAN
SEJARAH KETELADANAN TOKOH NASIONAL**

Penulis

Tri Handayani

Endah Sri Hartatik

Departemen Sejarah Fakultas, Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619, e-mail: tri.handayani.undip@gmail.com

ABSTRAK

Sosialisasi merupakan usaha memasyarakatkan sesuatu hal yang perlu diketahui oleh masyarakat umum. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah pernah dilaksanakan diawal gerakan tersebut diintroduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2015. Gerakan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter positif siswa sejak mereka pertama kali masuk sekolah. Penyegaran Gerakan Literasi Sekolah perlu dilakukan terhadap para pendidik di lingkungan sekolah, agar diperoleh metode-metode baru membiasakan peserta didik untuk aktif membaca dan menulis. Tokoh nasional ditampilkan dalam kegiatan ini sebagai pembangkit semangat peserta didik agar mereka meneladani semangat tokoh tersebut untuk tidak mudah menyerah. Siswa didik yang aktif membaca dan menulis diharapkan memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Kehadiran sosialisasi ini mendapatkan respon positif dari para pendidik di lingkungan SD Negeri Manyaran 01 Semarang. Para pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap metode yang telah diterapkan pada para peserta didik. Setelah sosialisasi diperoleh alternatif metode baru untuk diterapkan sesuai dengan tingkat kelas.

Kata kunci : Pendidik, Peserta didik, Gerakan, Literasi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Socialization is an effort to promote something that requires the common public to acknowledge. The socialization of the School Literacy Movement was carried out at the beginning of the movement, which was introduced by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2015. This movement was expected to be able to form student's positive characters, since their elementary periods of school. Refreshment of the School Literacy Movement needs to be carried out towards teachers in the school environment, in order to obtain new methods to accustom students to actively reading and writing. The historical national figures are to be presented in this activity as an encouragement for students to imitate the resilient spirit of the referred figures. Students who actively read and write are expected to grow the ability and willingness to long life education. This socialization has received positive responses from the teachers in the SD Negeri Manyaran 01 Semarang. It allows them to evaluate the methods that have been applied to students. After the socialization, a new alternative method was acquieed to be applied according to the class level.

Keywords: Teacher, Student, Movement, Literacy, Primary School

1. PENDAHULUAN

Literasi menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga makna. Namun kata literasi dalam konteks paper ini memiliki arti "kemampuan menulis dan membaca" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>). Kemampuan membaca merupakan sarana penting bagi setiap, karena seseorang akan berpengetahuan apabila memiliki kemampuan untuk membaca. Sejarah pembangunan di negara Republik Indonesia mencatat, bahwa pembangunan bidang pendidikan ini telah dilaksanakan sejak negara ini disebut Nusantara. Pembangunan bidang pendidikan ketika periode Hindu-Budha hingga periode Islam (Edi Sedyawati dkk, 1991), periode Portugis hingga zaman pemerintahan Hindia Belanda (Djohan Makmur, 1993), periode Kemerdekaan hingga 1966 (Helius Sjamsuddin dkk, 1993). Ary H. Gunawan (1995) menulis sejarah pendidikan di Indonesia sejak Hindu-Budha hingga menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Pembangunan bidang pendidikan terus berlangsung di negara ini karena Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (hasil amandemen ke-4) mengamankan ketentuan tersebut. (Ilham Choirul Anwar, 7 Januari 2021, Bunyi Pasal 31 Sebelum & Sesudah Amandemen UUD 1945 untuk Tes CPNS).

Menggerakkan masyarakat yang puluhan tahun dijajah negara asing bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Masalahnya negara Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 masih harus menghadapi Agresi Militer Belanda pada tahun 1945, Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, Agresi Militer Belanda kedua tahun 1949, peristiwa Angkatan Perang Ratu Adil tahun 1950, peristiwa PRRI/PERMESTA tahun 1957, peristiwa Gerakan PKI Tahun 1965 dan sejumlah gerakan dari dalam negeri lainnya telah mengganggu jalannya pemerintahan

yang baru saja merdeka. Situasi seperti ini menyulitkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan untuk mengisi kemerdekaan, diantaranya pembangunan bidang pendidikan. Meskipun situasi negara dalam keadaan sulit, namun Pemerintah tetap menyelenggarakan pembangunan bidang pendidikan hingga sekarang.

Artikel ini terkait dengan upaya pemerintah untuk menggerakkan kemampuan dan kemauan literasi para siswa di Indonesia. Pemerintah Indonesia di awal pemerintahan Orde Baru telah melaksanakan gerakan pemberantasan buta aksara. Diantaranya adalah melalui proyek pembangunan Sekolah Dasar Inpres pada tahun 1973. Pada saat itu rakyat Indonesia diwajibkan untuk mengikuti wajib belajar 6 tahun melalui sekolah dasar tersebut. Proyek tersebut dinilai berhasil menurunkan angka buta aksara penduduk Indonesia hingga Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO pada tahun 1993. Keberhasilan pemerintah Republik Indonesia dalam melaksanakan pemberantasan buta aksara pada awal tahun 1990-an ternyata tidak berbanding lurus dengan angka pertumbuhan minat baca para siswa. Capaian skor survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diikuti pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2000 hingga saat ini menunjukkan hasil yang kurang baik (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019:1).

Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015.

Tujuannya meliputi (Dewi Utama Faizah, dkk, 2016 : 2)

"1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan

Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.”

Gerakan Literasi Sekolah setelah lima tahun berlangsung nampak perlu dilakukan penyegaran. Tujuannya adalah untuk dilakukan evaluasi terhadap efektifitas pelaksanaan kebijakan tersebut. Selain itu adalah untuk menggali metode-metode baru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah agar tujuan dari kebijakan tersebut dapat tercapai, pendidik dan peserta didik mendapatkan suasana baru dalam melaksanakan gerakan tersebut. Menampilkan sejarah tokoh nasional merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan semangat para peserta didik untuk mengasah kemampuan dan kemauan membaca dan menulis. Selain itu diharapkan para peserta didik tertularkan semangat pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Ceramah dan Tanya Jawab. Materi ceramah terdiri dari empat sub materi. Sub materi pertama adalah Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mendasari diselenggarakannya Gerakan Literasi secara

Nasional. Materi tersebut perlu disampaikan agar para peserta sosialisasi mengingat kembali, bahwa tugas yang dilakukan para pendidik terkait Gerakan Literasi merupakan Gerakan Nasional. Bahwa Gerakan tersebut pada dasarnya memiliki korelasi yang kuat dengan tugas para pendidik di tingkat Sekolah Dasar, yaitu memberikan transfer ilmu kepada para peserta didik di tingkat Sekolah agar mereka memiliki kemampuan dan kemauan untuk membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar agar mereka memiliki kemampuan untuk belajar di tingkat selanjutnya dalam pendidikan maupun belajar di sepanjang hidup mereka.

Sub materi selanjutnya adalah Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pedoman ini perlu disampaikan kepada para peserta sosialisasi agar mereka mengingat kembali tentang tahapan Gerakan Literasi Sekolah di tingkat Sekolah Dasar.

Sub materi ketiga merupakan paparan capaian peringkat kemampuan membaca murid-murid di negara Indonesia selama 18 Tahun (2000 – 2018) mengikuti penilaian tersebut dalam *the programme for international student assesment (PISA)*. Sub materi tersebut diikuti dengan paparan hasil penelitian mahasiswa pada tingkat magister tentang “Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tingkat Sekolah Dasar di Korwil I Kabupaten Bogor”

Materi Terakhir adalah tanya jawab tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Manyaran 01 Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Sekolah Dasar Negeri Manyaran 01 Manyaran Semarang

Sekolah Dasar Negeri Manyaran 01 Semarang merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Menurut Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia hasil sinkronisasi terakhir tanggal 26 April 2021 pk.12:05:43 diketahui sekolah tersebut terletak di Jalan WR Supratman 178/180, MANYARAN, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. (Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/a0e0f758-2df5-e011-993a-bde48873678a>). Sementara itu data profil sekolah dasar tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Data Profil Sekolah

Kepala Sekolah	Murti Widiati
Data Sekolah	Akreditasi A
Kurikulum	Kurikulum 2013
Waktu Pembelajaran	Pagi

Sumber <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/39E4A41519C9CE1E272A>

Berdasar data Tabel 1 diketahui, bahwa SD Negeri Manyaran 01 Semarang memperoleh Akreditasi A. Menurut Malik, Abdul dkk, (2020 : 1) "Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (22)". Peringkat akreditasi A berarti sekolah tersebut Unggul. Nilai Akhir Akreditasinya berada pada range antara 91 hingga 100 (Malik, Abdul dkk, 2020 : 83)

Tabel 2. Data Identitas Sekolah

NPSN	20337747
Status	Negeri
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	-
Tanggal SK Pendirian	1974-01-01
SK Izin Operasional	-
Tanggal SK Izin Operasional	1910-01-01

Sumber <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/39E4A41519C9CE1E272A>

Tabel 3. Data Pelengkap

Kebutuhan Khusus Dilayani	Tidak Ada
Nama Bank	BANK JATENG
Cabang KCP/Unit	CABANG UNNES
Rekening Atas Nama	SD MANYARAN 01

Sumber <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/39E4A41519C9CE1E272A>

Tabel 4. Data Rinci

Status BOS	Bersedia Menerima
Waktu Penyelenggaraan	Pagi
Sertifikasi ISO	9001:2008
Sumber Listrik	PLN
Daya Listrik	3100
Akses Internet	Telkom Speedy

Sumber <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/39E4A41519C9CE1E272A>

Data lain yang penting untuk diketahui adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Pendidik, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana Sekolah

Jumlah Guru	24
Jumlah Siswa Laki-laki	250
Jumlah Siswa Perempuan	235
Jumlah Rombongan Belajar	18
Jumlah Ruang Kelas	18
Jumlah Ruang Perpustakaan	1
Jumlah Ruang Sanitasi Siswa	2

Sumber : <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/a0e0f758-2df5-e011-993a-bde48873678a>

3.2 Sarana dan Prasarana Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Manyaran 01 Manyaran Semarang

Kepemilikan perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena perpustakaan sekolah merupakan penyedia informasi bagi pemustaka (Ade Nufus, 2018 : 7). Sekolah Dasar Negeri Manyaran 01 Semarang diketahui memiliki ruang Perpustakaan Sekolah sejak tahun 2018 atau tiga tahun setelah Gerakan Literasi Sekolah dicanangkan pemerintah Republik Indonesia. Perlu dilakukan penelitian apakah ruang perpustakaan sekolah baru didirikan setelah adanya Gerakan Literasi Sekolah ? mengapa ?



Gambar 1. Papan Nama Ruang Perpustakaan

Ukuran luas ruang perpustakaan yang dimiliki SD Negeri Manyaran 01 Semarang adalah 8 x 7 meter persegi. Ruang tersebut nampak belum siap untuk dioperasikan untuk ruang pengolahan maupun ruang sirkulasi.



Gambar 2. Sudut kiri depan ruang perpustakaan



Gambar 3. Sudut kanan depan ruang perpustakaan



Gambar 4. Sudut ruang baca di perpustakaan

Kondisi perpustakaan milik SD Negeri Manyaran 01 Semarang ini dapat dimengerti, mengingat ruang tersebut baru selesai dibangun pada tahun 2018. Jumlah judul koleksi yang dimiliki adalah 1.433 judul buku. Sementara itu jumlah total koleksi adalah 1.641. Menurut Kepala Sekolah di sekolah tersebut sebagaimana Sekolah Dasar – Sekolah Dasar lainnya tidak memiliki tenaga fungsional Pustakawan untuk mengelola dan melayani koleksi perpustakaan kepada para pemustaka. Untuk mengatasi kebutuhan layanan pustaka tersebut, maka empat orang guru kelas 1 dan kelas 2, serta seorang petugas Operator diberikan tugas untuk mengelola perpustakaan sekolah.

Identitas kelima orang yang ditunjuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nama : Sarmiyatun
Pendidikan : PGSD
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Guru kelas 2
Status : ASN
2. Nama : Aprilia Dini
Pendidikan : PGSD
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Guru kelas 2
Status : Tenaga Kontrak
3. Nama : Pravita Rachmawati
Pendidikan : D2 Perpustakaan
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Tenaga Operator
Status : Tenaga Kontrak
4. Nama : Dian Puspitasari
Pendidikan : PGSD
Usia : 32 tahun
Pekerjaan : Guru kelas 1
Status : -
5. Nama : Kantidiati
Pendidikan : PGSD
Usia : 58 tahun
Pekerjaan : Guru kelas 1
Status : ASN



Gambar 5. Tri Handayani beserta Kepala Sekolah SD Negeri Manyaran 01 Semarang dan lima orang guru yang diberikan tugas tambahan mengelola perpustakaan sekolah

Kepala Sekolah beserta para guru telah merencanakan untuk melaksanakan studi banding ke Sekolah Dasar Negeri Siliwangi 01 Semarang. Sekolah tersebut terletak di Jalan WR Supratman No. 22 - 23 Semarang. Sekolah tersebut dinilai tepat untuk belajar mengelola perpustakaan sekolah. Situasi seperti ini harus segera diatasi agar ruang perpustakaan sebagai pusat literasi di sekolah menjadi ruang favorit para peserta didik untuk mengembangkan minat bacanya. (Ma'sum sebagaimana dikutip oleh Shopyan Jepri Kurniawan, Ragil Dian Purnama Putri, tanpa tahun : 479). Pembenahan perpustakaan sekolah harus segera dilakukan mengingat perpustakaan adalah pusat literasi di sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan baca dan tulis diharapkan diri mereka memiliki pengetahuan yang mumpuni. Dengan demikian tujuan pendidikan yang membentuk anak berbudi pekerti luhur dapat tercapai.

3.3 Ceramah dan Tanya Jawab

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang Auditorium SD Negeri Manyaran 01 Semarang. Materi yang diampaikan sesuai dengan rancangan. Sub materi pertama dipresentasikan tentang landasan hukum dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah. Landasan hukum yang dimaksud adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pengertian penumbuhan budi pekerti menurut Pasal 1 angka 2 peraturan tersebut adalah "kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah". Sub materi ini sangat penting disampaikan kepada para guru untuk menyegarkan ingatan kembali, bahwa tugas guru kelas mendampingi para peserta didik melakukan pembiasaan membaca adalah

perintah perundang-undangan. Dengan demikian para peserta sosialisasi memiliki semangat kembali untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Diketahui, bahwa salah satu tujuan penumbuhan budi pekerti adalah memperkuat budaya literasi. Salah satu yang sangat populer dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu pembelajaran pada hari itu dimulai. Dengan terampil membaca, maka pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Shopyan Jepri Kurniawan, Ragil Dian Purnama Putri, tanpa tahun : 4)

Sub materi kedua adalah menyegarkan kembali para pendidik pada Gerakan Literasi Sekolah tentang tahapan tahapan Gerakan Literasi Sekolah di tingkat Sekolah Dasar.

- Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan
- Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan
- Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan
- Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan

Sub materi ketiga merupakan paparan capaian peringkat kemampuan membaca murid-murid di negara Indonesia selama 18 Tahun (2000 – 2018) mengikuti penilaian tersebut dalam *the programme for international student assesment* (PISA).

**Tabel 6. Dinamika Capaian Skor PISA Anak-anak Indonesia Usia 15 Tahun
(Tahun 2000 – 2018)**

Indikator	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Konerja Sains
2018 (peserta 79 negara)*	371	379	396
2015 (peserta 70 negara)*	397	386	403
2012**	396	375	382
2009**	402	371	383
2006**	393	391	393
2003**	282	360	395
2000**	371	367	393

Sumber:

* Mohammad Tohir (2019 : 1)

** Roger Pakpahan (2016 : 333)

Data pada Tabel 6 menunjukkan dinamika perkembangan kemampuan membaca yang naik turun selama tahun 2000 – 2018. Kemampuan Matematika cenderung naik turun secara tidak signifikan namun turun di tahun 2018. Kompetensi sains berkembang secara merata hingga tahun 2012, naik di tahun 2015, namun akhirnya turun di tahun 2018. Peringkat kemampuan anak-anak Indonesia ini tidak terlalu bagus jika dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka dari negara lain, seperti Panama, China, Finlandia dan sejumlah negara lain.

Para guru di SD Negeri Manyaran 01 Semarang dapat memahami data tabel yang disajikan. Mereka dapat memahami karena terdapat siswa kelas 4 yang belum lancar membaca. Perlu dilakukan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kota Semarang. Penelitian semacam itu dilakukan oleh Sutiah untuk wilayah Korwil I Kabupaten Bogor pada tahun 2018 (Sutiah, 2018). Dengan data yang diperoleh dapat diketahui sekolah-sekolah yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Namun penelitian tersebut, perlu dilengkapi dengan evaluasi dampak dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah bagi para siswa yang sekolahnya diteliti. Dengan demikian efektifitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui oleh semua pihak para pemangku kepentingan.

Para guru di SD Negeri Manyaran 01 Semarang dapat memahami, bahwa Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya pembiasaan membaca. Para peserta didik juga perlu dibiasakan untuk menulis, karena menulis merupakan satu rangkaian dengan kemampuan membaca.

Para guru di SD Negeri Manyaran 01 Semarang dapat memahami, bahwa pendidik perlu aktif, kreatif, inovatif untuk membuat peserta didik memiliki minat dalam pembiasaan membaca maupun menulis. Setiap kreasi yang dilakukan disesuaikan dengan

jenjang pendidikan peserta didik, karena kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 tentu berbeda dengan peserta didik kelas 2, dan seterusnya. Para peserta didik kelas 1 dan kelas 2 nampaknya perlu dipantik minat bacanya melalui story telling. Para peserta didik terlebih dahulu dilatih sikapnya sedemikian rupa sehingga mereka berlomba-lomba untuk diam ketika pendidik memulai kegiatan pembiasaan membaca melalui story telling. Dalam kesempatan sosialisasi ini, pemateri memperkenalkan penggunaan sejarah hidup tokoh nasional sebagai tokoh sentral dalam kegiatan pembiasaan membaca di semua jenjang pendidikan. Para tokoh diganti sehingga peserta didik mendapatkan kisah-kisah baru dari setiap tokoh yang disajikan. Para pendidik kelas 1 dan 2 memiliki tantangan dalam kegiatan pembiasaan ini, karena kemampuan sebagai penutur cerita akan menghidupkan cerita sangat dipengaruhi oleh kemampuan tersebut.

Para guru di SD Negeri Manyaran 01 Semarang juga sepakat, bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah untuk memajukan peserta didik dalam membaca, menulis hingga akhirnya mereka tumbuh menjadi anak-anak dengan budi pekerti luhur tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai “lembaga pendidikan” pertama setiap anak, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah.

4. SIMPULAN

Sosialisasi penyegaran Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan. Pemateri dan peserta sosialisasi menikmati proses sosialisasi karena persoalan yang terjadi Gerakan Literasi Sekolah umum terjadi di seluruh sekolah di berbagai jenjang baik SD, SMP, maupun SMA/SMK.

Dalam kegiatan sosialisasi setiap peserta dapat leluasa mencurahkan kendala yang dihadapi dan diantara mereka saling memberikan masukan sehingga semangat kebersamaan tersebut diharapkan mampu mengikat kerjasama secara internal. Dengan demikian metode-metode yang dilontarkan oleh para peserta dapat direalisasikan dan dikembangkan agar dapat memikat minat membaca dan menulis para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

Abdul Malik, dkk, 2020. *Pedoman Akreditasi*

Sekolah / Madrasah. Jakarta : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah

Ade Nufus, 2018. *Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Dewi Utama Faizah, dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Djohan Makmur dkk, 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Edi Sedyawati, 1991. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa Barat*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Helius Sjamsuddin dkk, 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945 – 1968)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ilham Choirul Anwar, 7 Januari 2021, *Bunyi Pasal 31 Sebelum & Sesudah Amandemen UUD 1945 untuk Tes CPNS*. <https://tirto.id/bunyi-pasal-31-sebelum-sesudah-amandemen-uud-1945-untuk-tes-cpns-f8T1>. (Diakses tanggal 26 Mei 2021)

Lukman Solihin dkk, 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Tohir, *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*.

Researchgate, Desember 2019.

Roger Pakpahan, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam PISA 2012. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016

Shopyan Jepri Kurniawan, Ragil Dian Purnama Putri, tanpa tahun. Peran Guru dan Pustakawan dalam Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*

Sutiah, 2018. *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tingkat Sekolah Dasar di Korwil I Kabupaten Bogor*. Tugas Akhir Program Magister tidak diterbitkan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka di Jakarta

Syahrudin dan Heri Susanto, 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat